

***Nekaf Mese ma Ansaof Mese* sebagai Paradigma Teologi Kontekstual dalam Integrasi Mandat Ilahi dan Budaya: Kajian Teologis Matius 22:37–40**

Yunus Selan

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Banten, Indonesia; yunusselan@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Contextual theology;
Nekaf Mese;
Ansaof Mese*

Kata Kunci:

*Teologi Kontekstual;
Nekaf Mese;
Ansaof Mese*

ABSTRACT

This study addresses the gap between the teaching of love in Matthew 22:37–40 and the social practices of Christian communities that still reflect fragmentation between spiritual and social dimensions. In the context of the Atoen Pah Meto community, the philosophy of Nekaf Mese ma Ansaof Mese, which emphasizes unity of heart and action, has not been sufficiently examined as an integrative theological framework. In addition, studies of contextual theology in Indonesia remain limited in developing local culture as a hermeneutical medium that connects the divine and cultural mandates. This research aims to analyze this philosophy as a paradigm of contextual theology using a qualitative approach through literature study and contextual theological analysis based on the model of Stephen B. Bevans. The findings show that this philosophy represents the integration of vertical and horizontal love. The novelty lies in positioning local culture as a locus theologicus and an operational hermeneutical framework, contributing to global discourse on contextual theology.

Corresponding Author:

Yunus Selan
STT Pelita Dunia; Jakarta,
Indonesia; yunus.selan@gmail.com

Article history:

Submitted: 2026-04-02

Accepted: 2026-05-26

DOI:

<https://doi.org/10.46495/sdjt.v16i1.427>

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara ajaran kasih dalam Matius 22:37–40 dan praktik kehidupan sosial masyarakat Kristen yang masih menunjukkan fragmentasi antara dimensi spiritual dan sosial. Dalam konteks *Atoen Pah Meto*, filosofi *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* yang menekankan kesatuan hati dan tindakan belum banyak dikaji sebagai kerangka teologis integratif. Selain itu, studi teologi kontekstual di Indonesia masih terbatas dalam mengembangkan budaya lokal sebagai medium hermeneutis yang menghubungkan mandat ilahi dan mandat budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis filosofi tersebut sebagai paradigma teologi kontekstual. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis teologi kontekstual berdasarkan model Stephen B. Bevans yang menekankan dialog antara teks Alkitab dan konteks budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi ini merepresentasikan integrasi kasih vertikal dan horizontal. Kebaruan penelitian terletak pada penegasan budaya lokal sebagai *locus theologicus* dan kerangka hermeneutis operasional, serta kontribusinya bagi diskursus teologi kontekstual secara global.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Teologi kontekstual semakin diakui sebagai pendekatan penting dalam menjembatani iman Kristen dengan realitas budaya lokal di berbagai konteks global. Setiawan menegaskan bahwa teologi tidak pernah lahir di ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya tertentu.¹ Sejalan dengan itu, Simatupang melihat bahwa keterlibatan umat dalam kehidupan sosial menjadi bagian integral dari refleksi teologis yang hidup.² Parinussa dan Handoko juga menyoroti bahwa dalam era kontemporer, teologi harus mampu merespons dinamika sosial yang kompleks dan pluralistik.³ Oleh karena itu, teologi kontekstual bukan hanya pendekatan metodologis, tetapi juga kebutuhan epistemologis dalam memahami iman secara relevan. Dalam kerangka ini, budaya lokal menjadi ruang dialog yang memungkinkan Injil dipahami secara lebih kontekstual dan bermakna.

Namun demikian, dalam praktiknya teologi kontekstual di Indonesia masih menghadapi tantangan pada tingkat implementasi. Banyak kajian masih berhenti pada tataran konseptual tanpa sepenuhnya menjawab ketegangan antara iman Kristen dan realitas budaya lokal yang terus berubah akibat modernisasi, individualisme, dan pergeseran nilai sosial. Kondisi ini juga terlihat dalam komunitas *Atoen Pah Meto* di Nusa Tenggara Timur, di mana nilai-nilai komunal tradisional mulai mengalami pergeseran dalam praktik kehidupan generasi muda. Nilai *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* yang menekankan kesatuan hati dan tindakan mulai tereduksi dalam relasi sosial yang lebih individu.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, teologi kontekstual memiliki ruang yang sangat luas untuk berkembang. Kusumahadi dan Sugiyarto menegaskan bahwa integrasi antara Injil dan budaya lokal dapat menghasilkan praksis iman yang lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Hal ini diperkuat oleh Simatupang yang menyatakan bahwa teologi yang hidup adalah teologi yang berakar pada pengalaman umat dalam konteks sosialnya.⁵ Parinussa dan

¹ David Eko Setiawan, Resensi Buku: Model-Model Teologi Kontekstual, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 7, No. 2 (2024): 429-439, <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.580>

² Simatupang, Edwind Satri. "Keterlibatan Umat Beriman Dalam Karya Misi Gereja Lokal Berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 2 (September 27, 2023): 200-218. Diakses April 1, 2026. <https://www.jurnalppak.or.id/ojs/index.php/jppak/article/view/93>.

³ Parinussa, Stevanus, and Yusuf Slamet Handoko. "Teologi Kontekstual Dalam Era Polarisasi Politik Dan Krisis Demokrasi". *DOREA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (October 29, 2025): 73–85. Accessed April 1, 2026. <https://ojs.sttcianjur.ac.id/index.php/dorea/article/view/71>.

⁴ Handoyo Kusumahadi, and Iskak Sugiyarto. "Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual". *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (August 16, 2025): 3261–3271. Accessed April 1, 2026. <https://indojournal.com/index.php/jejakdigital/article/view/832>

⁵ Simatupang, Edwind Satri. "Keterlibatan Umat Beriman Dalam Karya Misi Gereja Lokal Berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 2

Handoko juga menunjukkan bahwa teologi kontekstual mampu menjadi sarana transformasi sosial di tengah perubahan masyarakat modern.⁶ Namun, kajian yang secara spesifik mengangkat budaya *Atoen Pah Meto* sebagai *locus theologicus* masih terbatas, sehingga diperlukan pengembangan kerangka teologis yang lebih operasional dan kontekstual.

Dalam konteks budaya lokal, masyarakat *Atoen Pah Meto* di Nusa Tenggara Timur memiliki kekayaan nilai yang relevan untuk dikaji secara teologis. Jeprianus dan Budiman menyatakan bahwa budaya lokal mengandung nilai-nilai etis yang dapat menjadi titik temu dengan ajaran Kristen.⁷ Filosofi *Nekaf Mese ma Ansaof Mese*, yang menekankan kesatuan hati dan tindakan, mencerminkan solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif. Susanta menyebut fenomena ini sebagai “benih firman” yang telah hadir dalam budaya sebelum Injil diberitakan secara eksplisit.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak berada di luar iman, tetapi dapat menjadi ruang perjumpaan teologis. Oleh karena itu, eksplorasi filosofis terhadap budaya ini menjadi penting dalam pengembangan teologi kontekstual.

Di sisi lain, ajaran Yesus tentang kasih kepada Allah dan sesama dalam Matius 22:37–40 merupakan inti dari etika Kristen yang universal. Parinussa dan Handoko menegaskan bahwa kasih dalam perspektif teologi tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan praksis.⁹ Kusumahadi dan Sugiyarto juga menambahkan bahwa kasih harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Dengan demikian, terdapat keterkaitan yang kuat antara ajaran kasih Kristus dan nilai budaya *Nekaf Mese ma Ansaof Mese*. Relasi vertikal kepada Allah dan relasi horizontal kepada sesama menjadi dasar integrasi iman dan budaya.

(September 27, 2023): 200-218. Diakses April 1, 2026. <https://www.jurnalppak.or.id/ojs/index.php/jppak/article/view/93>.

⁶ Parinussa, Stevanus, and Yusuf Slamet Handoko. “Teologi Kontekstual Dalam Era Polarisasi Politik Dan Krisis Demokrasi”. *DOREA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (October 29, 2025): 73–85. Accessed April 1, 2026. <https://ojs.sttcianjur.ac.id/index.php/dorea/article/view/71>.

⁷ Jeprianus dan Sabda Budiman, “Kajian Teologis Tentang Budaya Mopat Asam Dayak Kebahant Dan Relevansinya Bagi Persembahan Kandungan Kristen”. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (December 30, 2024): 73–85. Accessed April 1, 2026. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/879>.

⁸ Yohanes Krismantyo Susanta, *Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan*, *Religious Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4(3), (2020):177-190. 10.15575/rjsalb.v4i3.8079

⁹ Parinussa, Stevanus, and Yusuf Slamet Handoko. “Teologi Kontekstual Dalam Era Polarisasi Politik Dan Krisis Demokrasi”. *DOREA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (October 29, 2025): 73–85. Accessed April 1, 2026. <https://ojs.sttcianjur.ac.id/index.php/dorea/article/view/71>.

¹⁰ Handoyo Kusumahadi, and Iskak Sugiyarto. “Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual”. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (August 16, 2025): 3261–3271. Accessed April 1, 2026. <https://indojournal.com/index.php/jejakdigital/article/view/832>.

Hal ini membuka ruang bagi pembentukan paradigma teologis yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat.

Ansaof Mese sebagai paradigma teologi kontekstual dalam integrasi mandat ilahi dan mandat budaya dalam kehidupan Atoen Pah Meto. Kajian-kajian sebelumnya dalam bidang teologi kontekstual telah banyak menekankan pentingnya dialog antara Injil dan budaya lokal. David Eko Setiawan menegaskan bahwa teologi selalu berakar pada konteks sosial-budaya.¹¹ Edwind Satri Simatupang serta Stevanus Parinussa juga menekankan pentingnya keterlibatan umat dalam praksis sosial sebagai ekspresi iman kontekstual.^{12,13} Selain itu, penelitian oleh Kusumahadi dan Sugiyarto menunjukkan bahwa model teologi kontekstual telah banyak digunakan untuk membaca relasi Injil dan budaya dalam berbagai konteks lokal di Indonesia.¹⁴ Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengintegrasikan kerangka Stephen B. Bevans dengan filosofi budaya *Atoen Pah Meto*, khususnya *Nekaf Mese ma Ansaof Mese*, sebagai kerangka hermeneutis operasional dalam membaca Matius 22:37–40. Studi yang ada lebih banyak berhenti pada deskripsi budaya atau penerapan umum teologi kontekstual, tetapi belum mengonstruksi model integratif yang secara sistematis menjelaskan relasi antara mandat ilahi dan mandat budaya dalam konteks masyarakat Timor Tengah Selatan (NTT). Dengan demikian, terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) pada level integrasi konseptual dan operasional antara teologi kontekstual dan filosofi lokal tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah: Bagaimana filosofi *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* dapat dikonstruksikan sebagai paradigma teologi kontekstual dalam mengintegrasikan mandat ilahi dan mandat budaya berdasarkan Matius 22:37–40 dalam konteks masyarakat *Atoen Pah Meto*?

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis-kontekstual yang menekankan dialog antara Injil dan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan

¹¹ David Eko Setiawan, Resensi Buku: Model-Model Teologi Kontekstual, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 7, No. 2 (2024): 429-439, <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.580>

¹² Simatupang, Edwind Satri. “Keterlibatan Umat Beriman Dalam Karya Misi Gereja Lokal Berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 2 (September 27, 2023): 200-218. Diakses April 1, 2026. <https://www.jurnalppak.or.id/ojs/index.php/jppak/article/view/93>.

¹³ Parinussa, Stevanus, and Yusuf Slamet Handoko. “Teologi Kontekstual Dalam Era Polarisasi Politik Dan Krisis Demokrasi”. *DOREA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (October 29, 2025): 73–85. Accessed April 1, 2026. <https://ojs.sttcianjur.ac.id/index.php/dorea/article/view/71>.

¹⁴ Handoyo Kusumahadi, and Iskak Sugiyarto. “Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual”. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (August 16, 2025): 3261–3271. Accessed April 1, 2026. <https://indojournal.com/index.php/jejakdigital/article/view/832>.

kontribusi akademik dalam pengembangan teologi kontekstual di Indonesia serta memperkaya diskursus global tentang relasi iman dan budaya. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa Injil tidak meniadakan budaya, melainkan memurnikan dan mentransformasikannya dalam terang kasih Kristus.

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka untuk memahami makna relasional antara teks Alkitab dan konteks budaya *Atoen Pah Meto*. Creswell dan Poth menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna yang dibangun dalam konteks alami melalui interpretasi terhadap fenomena sosial dan budaya yang diteliti.¹⁵ Dalam kerangka ini, pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan penafsiran mendalam terhadap teks, budaya, dan konstruksi teologis secara integratif.

Pengumpulan literatur dilakukan melalui kriteria inklusi yang mencakup karya akademik teologi kontekstual bereputasi, artikel jurnal dalam 10 hingga 15 tahun terakhir, studi yang membahas model teologi kontekstual Stephen B. Bevans, serta kajian biblika yang secara eksplisit menafsirkan Matius 22:37-40. Literatur yang tidak relevan secara akademik atau tidak berfokus pada relasi iman dan budaya dikeluarkan dari analisis.

Dalam analisis teologis, penelitian ini mengacu pada model antropologis-kontekstual dari Bevans yang menekankan bahwa teologi selalu lahir dari dialog antara Injil dan budaya, di mana budaya tidak hanya menjadi konteks, tetapi juga sumber teologis yang sah (*locus theologicus*).¹⁶ Model ini digunakan karena paling relevan untuk membaca filosofi *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* sebagai ekspresi iman yang lahir dari pengalaman budaya masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS - NTT).

Untuk menjaga keabsahan interpretasi, penelitian ini menggunakan prinsip *trustworthiness* melalui triangulasi sumber literatur, yaitu membandingkan berbagai kajian¹⁷ teologi, biblika, dan antropologi budaya agar interpretasi tidak bersifat tunggal atau subjektif.

¹⁵ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE, 2018), 39.

¹⁶ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll: Orbis Books, 2016), 109.

¹⁷ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE, 2018), 51.

Selain itu digunakan pendekatan *theological critical reflection* untuk memastikan bahwa hasil interpretasi budaya tetap selaras dengan prinsip teologis Alkitab.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Filosofi *Nekaf Mese ma Ansaof Mese*

Filosofi *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* merupakan konstruksi nilai budaya yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga membentuk struktur sosial yang mengatur relasi dan kohesi masyarakat *Atoen Pah Meto*. Clifford Geertz menjelaskan bahwa budaya merupakan “*webs of significance*” yang dipintal manusia sendiri dan di dalamnya tindakan sosial memperoleh makna.¹⁸ Dalam konsep ini, *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* dapat dipahami sebagai sistem makna yang menstrukturkan perilaku sosial komunitas, bukan sekadar semboyan etis.

Secara internal, *nekaf mese* (kesatuan hati) menunjukkan integrasi orientasi batin, kehendak, dan kesadaran moral, sedangkan *ansaof mese* (kesatuan tindakan) merepresentasikan praksis sosial yang tampak dalam solidaritas, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif. Selan menegaskan bahwa filosofi ini berfungsi sebagai dasar etika komunitas yang membentuk kehidupan Kristen yang inklusif dalam konteks *Atoen Pah Meto*.¹⁹ Dengan demikian, relasi antara batin dan tindakan membentuk kesatuan praksis sosial yang tidak terpisahkan.

Jika dianalisis melalui perspektif modal sosial (*social capital theory*), nilai *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* dapat dipahami sebagai mekanisme pembentuk kepercayaan (*trust*), jaringan sosial, dan norma resiprositas yang menopang kohesi komunitas. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial merujuk pada “*features of social organization such as networks, norms, and trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit.*”²⁰ yang berarti ciri-ciri organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk kepentingan bersama. Dalam konteks ini, *ansaof mese* berfungsi sebagai bentuk modal sosial kolektif yang memperkuat daya tahan sosial *Atoen Pah Meto* dalam menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan sosial.

¹⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 2017), 5.

¹⁹ Y. Selan, *Nekaf Mese ma Ansaof Mese: Membangun Kehidupan Kristen yang Inklusif bagi Atoen Pah Meto* (Lombok: Seval, 2023), 30.

²⁰ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 19.

Manafe menegaskan bahwa struktur sosial *Atoni Pah Meto* dibangun atas prinsip relasionalitas dan kekeluargaan yang kuat.²¹ Hal ini diperkuat oleh Boiliu, Sianipar, dan Naibaho yang menunjukkan bahwa nilai persatuan dalam masyarakat lokal berperan penting dalam menjaga identitas budaya di tengah modernisasi.²² Dengan demikian, filosofi ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga fungsional dalam menjaga stabilitas sosial.

Dalam perspektif teologi kontekstual, Setiawan menegaskan bahwa dialog antara Injil dan budaya merupakan dasar konstruksi teologi yang relevan secara kontekstual.²³ Sejalan dengan itu, Baun dan Leobisa menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai *locus theologicus* yang sah dalam pembentukan teologi yang berakar pada realitas masyarakat.²⁴ Dalam konteks ini, *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* tidak hanya menjadi objek refleksi teologis, tetapi juga menjadi media hermeneutis untuk memahami kasih Allah dalam konteks sosial *Atoen Pah Meto*.

Dengan demikian, hakikat filosofi ini tidak berhenti pada dimensi etnografis, tetapi berkembang menjadi sintesis antara budaya, struktur sosial, dan refleksi teologis. Integrasi antara *nekaf mese* dan *ansaof mese* membentuk model kehidupan komunitas yang memiliki implikasi antropologis, sosiologis, dan teologis secara simultan.

Nekaf Mese ma Ansaof Mese sebagai Integrasi Kasih Vertikal dan Horizontal dalam Matius 22:37–40

Analisis terhadap Matius 22:37–40 menunjukkan bahwa inti hukum Taurat diringkas oleh Yesus dalam dua dimensi yang saling terkait, yaitu kasih kepada Allah secara total dan kasih kepada sesama manusia sebagai ekspresi etisnya. Dalam struktur teks ini, terdapat hubungan hierarkis sekaligus integratif: kasih kepada Allah menjadi dasar, sedangkan kasih kepada sesama menjadi bukti konkret dari ketaatan iman.

²¹ Yermia Djefri Manafe, "Cara Pandang (World View) Orang Atoni Pah Meto dalam Perspektif Komunikasi Ritual," *Scriptura* 6, no. 2 (2016): 48–56, <https://doi.org/10.9744/scriptura.6.2.48-56>.

²² Esti Regina Boiliu, Desi Sianipar, and Lamhot Naibaho, "Pelestarian Budaya Natonu melalui Pendidikan Agama Kristen Kontekstual di Sekolah Menengah Atas," *Dunamis* 7, no. 2 (2023): 557–566, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.930>.

²³ David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," *Fidei* 3, no. 2 (2020): 161–163, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>.

²⁴ Soleman Baun and Jonathan Leobisa, "Dari Lokalitas ke Universalitas: Pengembangan Model Pendidikan Kristiani Berbasis Kearifan Lokal," *Kurios* 11, no. 2 (2025): 430–445, <https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1183>.

Dalam perspektif teologi misi, Wright menekankan bahwa pemerintahan Allah dalam Injil tidak hanya berorientasi pada masa depan, tetapi sudah hadir dalam realitas sekarang dan membentuk transformasi kehidupan manusia secara konkret.²⁵ Pemikiran ini digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar untuk membaca bahwa kasih dalam Matius 22 bukan konsep abstrak, tetapi realitas transformasional yang mengubah cara hidup manusia. Dalam kerangka ini, *nekaf mese* dipahami sebagai orientasi loyalitas kepada Allah, sedangkan *ansaof mese* sebagai ekspresi etis dari iman dalam kehidupan sosial.

Wright memperkuat analisis ini dengan menekankan bahwa ketaatan kepada Allah selalu dibuktikan dalam relasi etis terhadap sesama manusia.²⁶ Dengan demikian, kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Dalam konteks *Atoen Pah Meto*, prinsip ini muncul dalam bentuk solidaritas komunal, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif yang terstruktur dalam praktik *ansaof mese*.

Namun, dalam penelitian ini, pemikiran Stephen B. Bevans tidak hanya digunakan secara deskriptif, tetapi sebagai alat analisis utama (*analytical lens*). Model yang digunakan adalah model antropologis-kontekstual dengan pendekatan sintesis (*synthetic model*), karena model ini memungkinkan dialog kritis antara Injil dan budaya tanpa menghilangkan otoritas teks Alkitab maupun realitas budaya.²⁷ Dalam model ini, budaya tidak langsung diterima, tetapi diuji melalui tiga proses: diterima (*affirmed*), dikritisi (*criticized*), dan ditebus (*redeemed*).

Berdasarkan konsep di atas, *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* dianalisis sebagai berikut:

- Diterima, karena nilai kesatuan hati dan tindakan selaras dengan prinsip kasih dalam Matius 22
- Dikritisi, jika praktik solidaritas berubah menjadi eksklusivisme kelompok yang membatasi kasih universal Injil
- Ditebus (*redeemed*), ketika nilai budaya tersebut diarahkan kembali pada kasih Allah dan sesama secara universal dalam terang Kristus

Schreiter menegaskan bahwa teologi lokal lahir dari pengalaman komunitas yang berusaha mengekspresikan iman secara bermakna dalam konteks budayanya sendiri.²⁸ Dalam penelitian ini, gagasan tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa *Nekaf Mese ma Ansaof*

²⁵ N. T. Wright, *How God Became King: The Forgotten Story of the Gospels* (New York: HarperOne, 2012), 58.

²⁶ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 72.

²⁷ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Eugene: Pickwick Publications, 2016), 104.

²⁸ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll: Orbis Books, 2015), 89.

Mese bukan hanya fenomena budaya, tetapi juga konstruksi teologis lokal yang dapat diuji secara kritis dalam terang Injil.

Dengan demikian, integrasi kasih vertikal dan horizontal dalam Matius 22 tidak hanya dibaca secara reflektif, tetapi dianalisis melalui tiga lapisan: teks Alkitab (*biblical exegesis*), struktur budaya (*anthropological analysis*), dan evaluasi teologis (*contextual theological synthesis*). Hasilnya menunjukkan bahwa *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* dapat dipahami sebagai model praksis teologis yang valid secara kontekstual, selama tetap berada dalam kerangka kasih Allah yang inklusif dan transformatif.

Nekaf Mese ma Ansaof Mese sebagai Jembatan Teologi Kontekstual

Nekaf Mese ma Ansaof Mese dapat dipahami sebagai jembatan teologi kontekstual yang menghubungkan Injil dengan realitas budaya *Atoen Pah Meto* melalui pendekatan model sintesis praksis dalam kerangka Stephen B. Bevans. Dalam model ini, teologi tidak hanya menafsirkan budaya, tetapi juga melakukan evaluasi kritis dan transformasi praksis iman dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, budaya tidak langsung diterima secara utuh, tetapi diuji dalam terang Injil sebagai norma kritis.

McDowell menegaskan bahwa setiap refleksi teologis selalu bersifat kontekstual, karena tidak ada teologi yang berdiri di luar ruang sosial dan budaya tertentu.²⁹ Pemahaman ini mengarahkan bahwa *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* tidak cukup dipahami sebagai nilai lokal, tetapi harus diuji secara teologis apakah ia selaras, perlu ditransformasi, atau perlu dikoreksi dalam terang Injil. Selain itu, unsur *nekaf mese* (kesatuan hati) dapat diterima secara teologis karena sejalan dengan orientasi kasih kepada Allah, sedangkan *ansaof mese* (kesatuan tindakan) juga dapat diterima sejauh mengekspresikan kasih sosial yang konkret. Namun, setiap praktik budaya yang berpotensi eksklusif atau tidak adil tetap harus dikritisi dalam terang Injil sebagai fungsi normatif teologi kontekstual.

Schreiter menjelaskan bahwa teologi kontekstual merupakan proses konstruksi makna lokal di mana Injil “berinkarnasi” dalam budaya tanpa kehilangan daya kritisnya.³⁰ Karena itu, *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* tidak hanya menjadi media penerimaan Injil, tetapi juga ruang transformasi budaya, di mana nilai-nilai sosial diuji dan dimurnikan.

²⁹ John C. McDowell, “Materially Dispossessing the Troubled Theologian,” *Religions* 16, no. 8 (2025): 1076, <https://doi.org/10.3390/rel16081076>

³⁰ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (New York: Orbis Books, 2015), 89.

Dalam konteks Indonesia, Sondegau menegaskan bahwa teologi harus berangkat dari pergumulan konkret masyarakat agar tidak terputus dari realitas hidup umat.³¹ *De Vries* menambahkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai pra-pemahaman terhadap Injil, namun tetap harus dibawa ke dalam dialog kritis dengan wahyu Allah.³² Dengan demikian, *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* dapat diterima sebagai pra-etika komunitas, tetapi harus disempurnakan dalam terang etika Kerajaan Allah.

Lebih lanjut, Toren dan Hoare menunjukkan bahwa gereja yang berakar dalam budaya lokal akan lebih relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, selama tetap menjaga dialog kritis antara Injil dan budaya.³³ Dalam konteks *Atoen Pah Meto*, praktik solidaritas dalam *ansaof mese* dapat diterima sebagai bentuk modal sosial komunitas, tetapi perlu dievaluasi agar tidak berhenti pada kepentingan kelompok, melainkan terbuka pada kasih universal.

Saragih, Ridwan, dan Adisaputera menegaskan bahwa perubahan sosial budaya selalu memengaruhi ekspresi religius masyarakat.³⁴ Karena itu, integrasi iman dan budaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus direformasi. Jadi, *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* dipahami sebagai struktur budaya yang diterima dalam aspek solidaritasnya, dikritisi dalam potensi keterbatasannya, dan ditebus (*redeemed*) dalam terang kasih Kristus.

Dengan demikian, melalui model sintesis praksis Bevans, *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi sebagai ruang teologis yang dinamis. Selain itu juga menjadi jembatan di mana mandat ilahi dan mandat budaya tidak dipertentangkan, melainkan disintesiskan dalam praksis hidup yang terus diuji, dimurnikan, dan ditransformasikan oleh Injil.

Relevansi Mandat Ilahi dan Budaya dalam Kehidupan *Atoen Pah Meto*

Integrasi mandat ilahi dan mandat budaya dalam kehidupan *Atoen Pah Meto* perlu dipahami melalui kerangka teologi kontekstual model sintesis praksis menurut Bevans, di mana budaya tidak langsung diasumsikan selaras dengan Injil, tetapi diuji secara kritis, diterima

³¹ K. Sondegau, "Kristologi dalam Konteks Kebudayaan Suku Migani di Papua," *Jurnal Teologi* 17, no. 1 (2017): 60–79, <https://doi.org/10.35312/SPET.V17I1.38>.

³² B.A. de Vries, "Towards a global theology: Theological method and contextualisation," *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016), a1536, <http://dx.doi.org/10.4102/ve.v37i1.1536>.

³³ Benno van den Toren and Liz Hoare, "Evangelicals and Contextual Theology: Lessons from Missiology for Theological Reflection," *Practical Theology* 8, no. 2 (2015): 78, <https://doi.org/10.1179/1756074815Y.0000000008>.

³⁴ Hisarma Saragih, Muhammad Ridwan, and Abdurahman Adisaputera, "Socio-Cultural Change Influences the Changes of Simalungun Religion," *Asian Ethnicity* 23, no. 2 (2022): 316–34, <https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1792269>.

secara selektif, dan ditransformasi dalam terang wahyu Allah. Dengan pendekatan ini, hubungan antara Matius 22:37–40 dan nilai *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* tidak dibangun secara asuntif, melainkan melalui proses analisis normatif-teologis.

Dalam Matius 22:37–40, kasih kepada Allah digambarkan sebagai pusat totalitas hidup manusia, yang mencakup hati, jiwa, dan akal budi, sementara kasih kepada sesama ditegaskan sebagai ekspresi konkret dari kasih kepada Allah. Wright menegaskan bahwa misi umat Allah adalah menghadirkan karakter Allah dalam kehidupan dunia.³⁵ Dalam kerangka ini, kasih tidak berhenti sebagai afeksi religius, tetapi menjadi prinsip etis yang mengatur seluruh relasi sosial manusia.

Ketika nilai *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* ditempatkan dalam dialog kritis dengan teks tersebut, ditemukan tiga lapisan analisis. Pertama, unsur ***nekaf mese (kesatuan hati)*** dapat diterima secara teologis sejauh mencerminkan orientasi total kepada Allah sebagaimana dituntut dalam Matius 22. Kedua, ***ansaof mese (kesatuan tindakan)*** dapat diterima sebagai ekspresi etis kasih kepada sesama. Namun, ketiga, praktik sosial budaya tetap harus dikritisi apabila mengandung kecenderungan eksklusivisme kelompok atau ketidakadilan struktural, karena kasih dalam Injil bersifat universal dan melampaui batas komunitas.

Bosch menegaskan bahwa misi Allah bukan sekadar aktivitas gereja, melainkan partisipasi dalam karya Allah yang mencakup seluruh realitas kehidupan manusia.³⁶ Dalam perspektif ini, mandat budaya dalam *Atoen Pah Meto* tidak berdiri netral, tetapi harus diuji apakah ia berpartisipasi dalam misi Allah atau justru membatasi cakupan kasih ilahi. Dengan demikian, budaya tidak hanya “dipuji”, tetapi juga “ditimbang”.

Dalam konteks Indonesia, Barus dan Sinaga menekankan bahwa Injil harus dihadirkan secara kontekstual agar tidak menjadi asing dalam kehidupan masyarakat.³⁷ Namun, kontekstualisasi tidak berarti penyesuaian tanpa kritik, melainkan dialog kritis antara Injil dan budaya. Oleh karena itu, *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* dapat diterima sebagai struktur sosial-etis yang memperkuat solidaritas, tetapi tetap harus dimurnikan ketika berpotensi menjadi eksklusif atau terbatas pada kelompok internal.

³⁵ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 73.

³⁶ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 390.

³⁷ Elba Pranata Barus dan Bobby Andika Sinaga, “Radikalisme Untuk Kristenisasi: Reinterpretasi Amanat Agung Matius 28:16–20 Dalam Penginjilan Di Konteks Kemajemukan Agama Dan Kepercayaan Masyarakat Indonesia,” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (2025): 286–303, <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/6847>.

Chan menegaskan bahwa spiritualitas Kristen pada dasarnya bersifat komunal, bukan individual.³⁸ Dalam hal ini, *ansaof mese* dapat diterima sebagai bentuk praksis spiritualitas komunitas yang mencerminkan dimensi sosial iman. Namun, secara teologis, praksis ini harus diarahkan pada perluasan kasih yang inklusif, bukan hanya solidaritas internal.

Selanjutnya, Walls menyatakan bahwa kekristenan pada dasarnya adalah agama yang selalu “diterjemahkan” ke dalam budaya lokal.³⁹ Namun, proses penerjemahan ini tidak bersifat pasif, melainkan transformatif. Dengan demikian, budaya *Atoen Pah Meto* tidak hanya menjadi wadah Injil, tetapi juga menjadi ruang evaluasi teologis. Maka, *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* dipahami bukan sebagai kesetaraan langsung dengan Injil, tetapi sebagai realitas budaya yang diterima dalam aspek solidaritasnya, dikritisi dalam potensi batasannya, dan ditebus dalam terang kasih Kristus.

Oleh Sebab itu, integrasi mandat ilahi dan mandat budaya dalam *Atoen Pah Meto* tidak menghasilkan penyamaan antara budaya dan Injil, melainkan relasi dialektis yang kritis dan transformatif. Proses ini menjaga fungsi normatif teologi agar tidak jatuh pada sinkretisme, sekaligus memastikan bahwa Injil tetap menjadi pusat koreksi terhadap setiap ekspresi budaya.

3. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa filosofi *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* memiliki relevansi teologis yang kuat dengan ajaran kasih dalam Matius 22:37–40 dan dapat dikonstruksikan sebagai paradigma teologi kontekstual bagi masyarakat *Atoen Pah Meto*. Melalui pendekatan sintesis praksis Stephen B. Bevans, nilai-nilai budaya tersebut dipahami secara kritis dan transformatif sehingga berfungsi sebagai sarana hermeneutis untuk mengaktualisasikan kasih kepada Allah dan sesama dalam konteks lokal. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga sumber refleksi teologis yang mampu menjembatani teks Alkitab dan realitas kehidupan masyarakat secara kontekstual.

³⁸ Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life* (Downers Grove: IVP Academic, 1998), 21.

³⁹ Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 29.

DAFTAR PUSTAKA

- Baun, Soleman, Jonathan Leobisa. “Dari Lokalitas ke Universalitas: Pengembangan Model Pendidikan Kristiani Berbasis Kearifan Lokal sebagai Fondasi Solidaritas dan Tanggung Jawab Sosial-Teologis.” *Kurios* 11, no. 2 (2025): 430–445. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1183>.
- Barus, Elba Pranata, Bobby Andika Sinaga. “Radikalisme untuk Kristenisasi: Reinterpretasi Amanat Agung Matius 28:16–20 dalam Penginjilan di Konteks Kemajemukan Agama dan Kepercayaan Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (2025): 286–303. <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/6847>.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Rev. ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2016.
- . *Contextual Theology for the Twenty-First Century: Missional Church, Public Theology, World Christianity*. Eugene, OR: Pickwick Publications, 2011.
- Boiliu, Esti Regina, Desi Sianipar, dan Lamhot Naibaho. “Pelestarian Budaya Natonni melalui Pendidikan Agama Kristen Kontekstual di Sekolah Menengah Atas.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 557–566. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.930>.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 1998.
- Creswell, John W., Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018.
- de Vries, B. A. “Towards a Global Theology: Theological Method and Contextualisation.” *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016): a1536. <https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1536>.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 2017.
- Handoyo Kusumahadi, Iskak Sugiyarto. “Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual.” *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2025): 3261–3271. <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/832>.
- Jeprianus, Sabda Budiman. “Kajian Teologis tentang Budaya Mopat Asam Dayak Kebahant dan Relevansinya bagi Persembahan Kandungan Kristen.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (2024): 73–85. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/879>.
- Manafe, Yermia Djefri. “Cara Pandang (World View) Orang Atoni Pah Meto dalam Perspektif Komunikasi Ritual.” *Scriptura* 6, no. 2 (2016): 48–56. <https://doi.org/10.9744/scriptura.6.2.48-56>.
- McDowell, John C. “Materially Dispossessing the Troubled Theologian.” *Religions* 16, no. 8 (2025): 1076. <https://doi.org/10.3390/rel16081076>.

- Parinussa, Stevanus, Yusuf Slamet Handoko. "Teologi Kontekstual dalam Era Polarisasi Politik dan Krisis Demokrasi." *DOREA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 73–85. <https://ojs.sttcianjur.ac.id/index.php/dorea/article/view/71>.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Saragih, Hisarma, Muhammad Ridwan, Abdurahman Adisaputera. "Socio-Cultural Change Influences the Changes of Simalungun Religion." *Asian Ethnicity* 23, no. 2 (2022): 316–334. <https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1792269>.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015.
- Selan, Y. *Nekaf Mese ma Ansaof Mese: Membangun Kehidupan Kristen yang Inklusif bagi Atoen Pah Meto*. Lombok: Seval, 2023.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi melalui Metode Kontekstualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 161–163. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>.
- . "Resensi Buku: Model-Model Teologi Kontekstual." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 7, no. 2 (2024): 429–439. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.580>.
- Simatupang, Edwind Satri. "Keterlibatan Umat Beriman dalam Karya Misi Gereja Lokal Berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 2 (2023): 200–218. <https://www.jurnalppak.or.id/ojs/index.php/jppak/article/view/93>.
- Sondegau, K. "Kristologi dalam Konteks Kebudayaan Suku Migani di Papua." *Jurnal Teologi* 17, no. 1 (2017): 60–79. <https://doi.org/10.35312/SPET.V17I1.38>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 3 (2020): 177–190. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.8079>.
- Tari, Ezra. *Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja*. 2019. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.40>.
- Van den Toren, Benno, Liz Hoare. "Evangelicals and Contextual Theology: Lessons from Missiology for Theological Reflection." *Practical Theology* 8, no. 2 (2015): 78–90. <https://doi.org/10.1179/1756074815Y.0000000008>.
- Walls, Andrew F. *The Missionary Movement in Christian History*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010.
- Wright, N. T. *How God Became King: The Forgotten Story of the Gospels*. New York: HarperOne, 2012.